

Pemberdayaan Lahan dan Strategi Efektivitas pada Apotek Hidup di Desa Bojong Renged

Rifaldi Elmo*, M Rouful Hakim, Halent Alditya Saputra, Delvia Putri Anggraini, Silviana, Arimbi Pancaputri, Siti Nadiroh, Salsa Nabilla, Zilha Nurmaliza

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rifaldielmo0507@gmail.com

Dikirim: 11-12-2025; Direvisi: 02-02-2026; Diterima: 05-02-2026

Abstrak: Program Pengabdian Masyarakat ITB Ahmad Dahlan Jakarta “Apotek Hidup” digagas sebagai respons terhadap rendahnya kesadaran warga Desa Bojong Renged akan potensi tanaman obat keluarga (TOGA) dan masih adanya lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai sumber kesehatan alternatif, serta memanfaatkan lahan desa secara produktif. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal terhadap kebutuhan dan minat masyarakat serta inventarisasi jenis tanaman obat, dilanjutkan dengan penanaman beragam TOGA (seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan kencur) pada lahan yang telah disiapkan, serta serah terima pengelolaan taman Apotek Hidup kepada masyarakat setempat. Hasil menunjukkan bahwa program berhasil membangun akses langsung warga terhadap bahan obat herbal, memperkenalkan nilai dan manfaat TOGA, serta memfasilitasi upaya pengelolaan tanaman obat secara kolektif dan berkelanjutan. Kesimpulannya, Apotek Hidup di Desa Bojong Renged berpotensi menjadi model kesehatan komunitas yang mandiri dan berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada obat kimia, serta mengoptimalkan potensi lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat desa.

Kata Kunci: Apotek Hidup; Tanaman Obat; KKN; ITB Ahmad Dahlan.

Abstract: The community service program by ITB Ahmad Dahlan Jakarta, “Living Pharmacy (Apotek Hidup)”, was initiated in response to the low awareness among residents of Desa Bojong Renged regarding the potential of family medical plants (TOGA) and the existence of underutilized vacant land. The program aims to increase the knowledge and autonomy of the community in utilizing TOGA as an alternative health resource, as well as to productively utilize village land. The implementation methods include an initial observation to assess community needs and interest, and an inventory of potential medicinal plant species; followed by the planting of various TOGA (for example turmeric, ginger, galangal, and kencur) on prepared land; and finally the handover of management of the Living Pharmacy garden to the local community. The results indicate that the program successfully provided direct access for residents to herbal medicine materials, introduced the value and benefits of TOGA, and facilitated collective, sustainable management of medicinal plants. In conclusion, the Living Pharmacy in Desa Bojong Renged has the potential to become a sustainable community-based health model that reduces dependence on chemical medicines and optimizes local natural resources to support rural community health.

Keywords: Living Pharmacy; Medical Plants; KKN; ITB Ahmad Dahlan.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai produktif masih belum optimal di banyak wilayah pedesaan, meskipun lahan tersebut memiliki potensi besar untuk mendukung kebutuhan rumah tangga. Dalam teori pemanfaatan ruang berbasis

komunitas, lahan pekarangan sering disebut sebagai ruang ekologis produktif yang dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan kesehatan melalui budidaya tanaman obat (Jumriana et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan lahan pekarangan sering kali terbatas dan belum diarahkan secara sistematis sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat setempat.

Salah satu bentuk pemanfaatan lahan pekarangan yaitu penggunaan sebagai media budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) atau apotek hidup menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif (Aslamiah et al., 2017). Apotek hidup memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan sosial karena menyediakan tanaman obat yang mudah diakses, ramah lingkungan, serta mampu memperkuat ketahanan kesehatan berbasis kearifan lokal (Ifpah et al., 2025). Meskipun konsep ini telah lama dikenal, implementasi TOGA di tingkat rumah tangga masih belum merata, terutama di desa-desa yang memiliki potensi lahan namun kurang mendapatkan pendampingan dalam pengelolaannya.

Kondisi tersebut ditemukan di Desa Bojong Renged di Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, yang memiliki lahan pekarangan dan lahan kosong milik warga yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai apotek hidup. Observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tersebut belum berjalan optimal akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat, teknik budidaya dan pemeliharaan yang tepat, serta manfaat kesehatan yang dapat dihasilkan (Naway et al., 2021; Rezekiah et al., 2022). Rendahnya tingkat adopsi inovasi dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh minimnya informasi, keterampilan teknis, serta kurangnya contoh implementasi yang dapat dijadikan rujukan. Dalam pemberdayaan masyarakat, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tersedianya mekanisme pendampingan yang berkelanjutan, pola pembelajaran partisipatif, serta model implementasi yang sistematis (Harinurdin et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, keberadaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta menjadi momentum penting sebagai bentuk intervensi awal dalam menjembatani kesenjangan antara potensi lahan pekarangan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaannya. KKN berperan sebagai media pendampingan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan contoh implementasi langsung dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa dapat mendorong proses pembelajaran bersama masyarakat, sehingga pemanfaatan apotek hidup tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan. Mahasiswa bersama masyarakat melakukan identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi lahan, serta penyusunan rencana kegiatan yang melibatkan berbagai pihak seperti perangkat desa, pemilik lahan, dan penyedia bibit. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut membentuk pola kerja kolaboratif yang mendukung keberhasilan implementasi program dan membantu memastikan keberlanjutan apotek hidup setelah masa KKN berakhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, kegiatan KKN ini secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut; 1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat desa dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan. 2) menggali peluang pengembangan pemanfaatan TOGA agar dapat diintegrasikan ke dalam gaya hidup sehat masyarakat

desa. 3) mendorong kemandirian masyarakat dalam mengolah tanaman obat dengan memahami jenis, manfaat, serta cara pemanfaatannya secara tepat. 4) meningkatkan keterampilan praktis masyarakat, khususnya dalam teknik penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan tanaman obat. 5) Program ini diharapkan menjadi landasan pengembangan kesehatan berbasis komunitas yang relevan dengan karakteristik pedesaan dan dapat terus berkembang dari waktu ke waktu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan asumsi bahwa keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek kegiatan merupakan faktor kunci dalam perumusan program yang tepat sasaran (Djauhari et al., 2021). Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan kegiatan yang bersifat aplikatif, mendorong proses pemberdayaan, serta mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Bojong Renged, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, dengan melibatkan warga di wilayah RT 028 yang memiliki lahan pekarangan dan lahan kosong yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai apotek hidup. Dalam pelaksanaannya, program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yang diuraikan sebagai berikut.

Observasi Awal

Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, lingkungan, serta potensi lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan sebagai apotek hidup. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi melalui pengamatan lapangan dan komunikasi dengan masyarakat untuk memahami permasalahan, kebutuhan, tantangan serta tingkat pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan selanjutnya.

Penanaman Tanaman Obat

Tahap penanaman dirancang sebagai kegiatan inti yang bertujuan untuk memperkenalkan praktik budidaya tanaman obat keluarga secara langsung kepada masyarakat. Pada tahap ini, dilakukan persiapan lahan, pemilihan jenis tanaman obat yang sesuai, serta penerapan teknik penanaman yang sederhana dan mudah diterapkan. Kegiatan penanaman juga difungsikan sebagai media edukasi untuk meningkatkan keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan apotek hidup. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana edukasi langsung mengenai teknik budidaya tanaman obat yang sederhana dan dapat diterapkan oleh warga di pekarangan rumah masing-masing. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong keberlanjutan program setelah KKN selesai.

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring untuk menilai keberlangsungan program serta efektivitas pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan tanaman, tingkat partisipasi masyarakat, serta identifikasi kendala yang berpotensi menghambat keberlanjutan program. Hasil monitoring dan evaluasi

digunakan sebagai bahan perbaikan dan penguatan program agar dapat terus dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan KKN ini diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan pada minggu pertama di Desa Bojong Renged. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan TOGA meliputi gambaran nyata mengenai kondisi sosial, lingkungan, serta potensi lahan pekarangan yang dapat dikembangkan sebagai apotek hidup. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa lahan kosong, khususnya di wilayah RT 028, belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar hanya ditumbuhi rumput liar. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat. Melalui dialog dan wawancara singkat dengan warga, tim KKN memperoleh informasi mengenai jenis tanaman yang diminati, kendala pengetahuan teknis, serta kebutuhan pendampingan, yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan program kegiatan.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara

Tahap selanjutnya yaitu penanaman tanaman obat, yang dilakukan melalui kerja sama antara mahasiswa dan warga dengan tujuan membangun rasa memiliki dan partisipasi aktif. Kegiatan penanaman diawali dengan pembersihan lahan, penggemburan tanah, pembuatan bedengan, serta pengaturan jarak tanam. Jenis tanaman obat yang dibudidayakan yaitu kunyit, jahe, kencur, dan lengkuas. Beberapa jenis tanaman ini dipilih karena memiliki manfaat kesehatan yang tinggi dan cukup mudah dibudidayakan. Selain sebagai aktivitas penanaman, tahap ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran langsung bagi masyarakat mengenai teknik budidaya tanaman obat yang sederhana dan dapat diterapkan di pekarangan rumah masing-masing.



Gambar 2. Penanaman Tanaman Obat

Selanjutnya tahap monitoring dan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan pertumbuhan tanaman berjalan sesuai dengan tujuan program. Pada tahap ini, tim KKN bersama masyarakat melakukan pemeriksaan kondisi tanaman, kelembapan tanah, keberadaan hama, serta tingkat keterlibatan warga dalam kegiatan pemeliharaan. Evaluasi dilakukan dengan mencatat perkembangan tanaman dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses perawatan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian solusi praktis. Kegiatan monitoring dan evaluasi juga berperan dalam memperkuat komitmen masyarakat agar tetap terlibat aktif dan memahami pentingnya keberlanjutan apotek hidup dalam mendukung kesehatan keluarga.



Gambar 3. Serah Terima Apotek Hidup

Terakhir, sebagai penutup pelaksanaan KKN ini dilakukan melalui seremoni serah terima hasil penanaman kepada masyarakat setempat. Mekanisme serah terima ini melibatkan perangkat desa, pemilik lahan, dan warga sebagai simbol resmi bahwa pengelolaan apotek hidup sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat. Dalam kesempatan tersebut, tim KKN memberikan panduan pemeliharaan sederhana serta mengingatkan pentingnya menjaga keberlanjutan program. Harapannya, apotek hidup tidak hanya menjadi fasilitas kesehatan alternatif, tetapi juga menjadi ruang edukasi lingkungan dan sumber daya herbal yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Pemberdayaan Lahan dan Strategi Efektivitas pada Apotek Hidup” memberikan pengalaman nyata sekaligus pembelajaran langsung bagi masyarakat dalam mengelola tanaman obat secara mandiri. Program ini mengintegrasikan kegiatan edukatif, praktik lapangan, serta pendampingan berbasis komunitas sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan teknik budidaya tanaman secara langsung. Dalam konsep pendidikan masyarakat, proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung dianggap lebih efektif karena mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perubahan perilaku secara berkelanjutan (Trevisan et al., 2024). Melalui penyuluhan mengenai manfaat tanaman obat, teknik penanaman, hingga pemeliharaan, masyarakat mulai memahami bahwa tanaman obat dapat menjadi alternatif penting dalam menjaga kesehatan keluarga, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan akan pengobatan murah dan alami.

Program ini juga memperluas cara pandang masyarakat bahwa lahan kosong yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi maupun fungsi lingkungan dan dapat diubah menjadi aset produktif yang memiliki nilai kesehatan, ekologis, dan sosial. Teori pemanfaatan ruang berbasis komunitas menyatakan bahwa ruang terbengkalai

dapat ditransformasikan menjadi ruang produktif jika masyarakat diberikan akses, pengetahuan, dan motivasi yang memadai (Qiu et al., 2023). Melalui kegiatan penanaman tanaman obat, masyarakat mulai menyadari bahwa potensi lokal dapat menjadi sumber daya yang memiliki nilai keberlanjutan apabila dikelola dengan tepat.

Berdasarkan hasil implementasi di lapangan, terlihat bahwa keterlibatan langsung antara mahasiswa pelaksana program dan warga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Melalui kolaborasi tersebut, terbentuk rasa kepercayaan, kebersamaan, dan kepemilikan terhadap program, yang dapat mendorong keberlanjutan kegiatan.

Edukasi dan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Kegiatan edukasi dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat terbukti meningkatkan pemahaman mereka mengenai manfaat tanaman herbal, teknik budidaya, serta cara pemeliharaan yang benar. Dalam teori difusi inovasi, peningkatan pengetahuan merupakan tahap pertama dan paling penting dalam mendorong adopsi suatu praktik baru. Melalui praktik langsung seperti penanaman, penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama sederhana, masyarakat dapat memahami bahwa budidaya TOGA bukanlah aktivitas yang sulit. Pengetahuan yang pada awalnya bersifat pasif menjadi lebih aplikatif, sehingga masyarakat memiliki kemampuan nyata untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif kesehatan keluarga. Peningkatan pengetahuan ini berpotensi menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dalam pemanfaatan tanaman obat berbasis rumah tangga.

Pemberdayaan Lahan Kosong

Transformasi lahan tidak produktif menjadi apotek hidup merupakan wujud nyata dari pemberdayaan berbasis lingkungan. Dalam teori pembangunan ekologis, pengelolaan ruang terbuka harus diarahkan pada fungsi produktif yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Program ini berhasil mengubah lahan kosong yang sebelumnya ditumbuhi gulma menjadi ruang hijau yang tertata dan memiliki fungsi jelas. Keberadaan apotek hidup memberikan akses langsung kepada masyarakat terhadap sumber obat herbal tanpa harus membeli, sehingga mengurangi ketergantungan pada obat kimia tertentu (Khoshnoud et al., 2025). Selain itu, pembudidayaan tanaman obat di lahan desa memberikan nilai tambah bagi lingkungan sekitar karena meningkatkan keasrian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Dampak Ekologis dan Sosial

Program apotek hidup membawa dampak ekologis berupa peningkatan kualitas lingkungan melalui penambahan penanaman tumbuhan dan tutupan vegetasi di area pemukiman (Nazhifah et al., 2022). Secara ekologis, tanaman obat berperan dalam memperbaiki kualitas udara, meningkatkan keanekaragaman hayati mikro, serta memperbaiki struktur tanah (Barrico et al., 2018). Pada aspek sosial, kegiatan ini menjadi wadah bagi warga untuk bekerja sama, bergotong royong, serta saling membantu dalam proses penanaman dan pemeliharaan (Egerer et al., 2024). Teori modal sosial menjelaskan bahwa kegiatan kolektif seperti ini mampu memperkuat



hubungan sosial antarwarga, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan, serta menciptakan kohesi sosial yang lebih baik (Zhu et al., 2021). Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat kesehatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan empati antar individu.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat. Dalam teori pembangunan berkelanjutan, suatu program dapat dikatakan berhasil apabila mampu bertahan dan dilanjutkan oleh masyarakat tanpa ketergantungan pada pihak luar. Keberlanjutan apotek hidup di Desa Bojong Renged dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu komitmen warga, kedekatan lokasi apotek hidup dengan rumah-rumah warga, keterlibatan perangkat desa, serta pemilihan jenis tanaman yang mudah dirawat. Tanaman obat seperti kunyit, jahe, kencur, dan lengkuas dipilih karena memiliki tingkat adaptasi yang tinggi, tidak membutuhkan perawatan intensif, serta memiliki manfaat kesehatan yang dikenal luas oleh masyarakat. Pemilihan tanaman yang sesuai merupakan salah satu strategi teoritis dalam pengelolaan program berbasis komunitas agar masyarakat tidak merasa terbebani dalam merawatnya (Koay & Dillon, 2020). Apabila seluruh faktor tersebut terus dipertahankan, maka apotek hidup dapat berkembang menjadi program jangka panjang yang mendukung kemandirian kesehatan dan pelestarian lingkungan masyarakat.

Implikasi Program Pengabdian

Dalam jangka pendek, pelaksanaan program apotek hidup memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga. Masyarakat memperoleh pemahaman praktis mengenai teknik budidaya, pemeliharaan, serta pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga. Selain itu, pemanfaatan lahan kosong menjadi apotek hidup mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya optimalisasi potensi lingkungan sekitar serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas.

Sedangkan dalam jangka panjang program ini berpotensi memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Apotek hidup yang dikelola secara mandiri dapat menjadi bagian dari gaya hidup sehat masyarakat desa serta mengurangi ketergantungan terhadap pengobatan kimia tertentu. Selain itu, keberlanjutan program ini berpeluang memperkuat modal sosial masyarakat melalui peningkatan rasa memiliki, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan lingkungan. Apabila terus dikembangkan, apotek hidup dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Apotek Hidup di Desa Bojong Renged menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga. Program ini berhasil mengubah lahan kosong menjadi ruang hijau produktif yang berfungsi sebagai sumber obat herbal sekaligus media edukasi lingkungan. Selain memperkuat gaya hidup sehat,



kegiatan ini berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal melalui pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari budaya kesehatan masyarakat. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dapat menjadi model kesehatan komunitas yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan mendukung kemandirian warga desa dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dasar secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi khusus juga diberikan kepada perangkat Desa Bojong Renged, para pemilik lahan, serta warga yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan apotek hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S., Afitah, I., & Mariaty, M. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Barrico, L., Castro, H., Coutinho, A. P., Gonçalves, M. T., & Helena Freitas, P. C. (2018). Plant and microbial biodiversity in urban forests and public gardens: Insights for cities' sustainable development. *Urban Forestry & Urban Greening*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1618866717302650>
- Djauhari, M., Abi, R., Putri, A., A, Y., Adi, M., & Ayu, R. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 01(01).
- Egerer, M., Karleowski, S., Conitz, F., Neumann, A. E., Schmack, J. M., & Sturm, U. (2024). In defence of urban community gardens. *People and Nature*, 6(1). <https://besjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/pan3.10612>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(8), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Ifpah, N., Annisa, R. R., Putriani, D., Innayatussolihah, B. U., Zuddin, L. E., Mirfa, W., & Muspita, Z. (2025). Socio-Economic and Humanistic Aspects for Implementation of the Living Pharmacy Program as an Effort to Educate Health and Preserve the Environment. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(1), 54–58. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i1.401>
- Jumriana, Werling, R., Saripa, & Syaiful. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lapa-Lapa Open*. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/viewFile/18576/pdf>
- Khoshnoud, M. J., Hajian, A., & Asemani, O. (2025). Drug counseling for herbal medicines : patients' perspectives on the professional performance of



- pharmacists in urban pharmacies. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 25(335). <https://doi.org/10.1186/s12906-025-05079-3>
- Koay, W. I., & Dillon, D. (2020). Community Gardening: Stress, Well-Being, and Resilience Potentials. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph17186740>
- Naway, F. A., Arifin, & Ardini, P. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i1.10384>
- Nazhifah, Ginting, S. Z. D., & Adisri, N. D. (2022). Pemanfaatan Tanaman Apotik Hidup Pada Lahan Pekarangan di RT 04 RW 05 Kelurahan Air Putih Sebagai Obat-Obatan Herbal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3).
- Qiu, Z., Hua, Y., Yun, B., Wang, Z., & Zhou, Y. (2023). Public Space Planning in Urban Resettlement Community in China: Addressing Diverse Needs of Rural Migrants through. *Land*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/land12071352>
- Rezekiah, A. A., Rahmadi, A., Fithria, A., Hafizianor, & Asyari, M. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sekitar KHDTK ULM. *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1.5076>
- Trevisan, L. V., Filho, W. L., & Pedrozo, E. Á. (2024). Transformative organisational learning for sustainability in higher education: A literature review and an international multi-case study. *Journal of Cleaner Production*, 447. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141634>
- Zhu, L., Li, X., & Wang, Y. (2021). The Impact of Social Capital on Residents' Supportive Attitude to Tourism Development: The Mediation Role of Perception of Justice. *Sage Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047591>

